

STUDI KOMPARASI PERAN PEREMPUAN BAJO DI DESA RANOOHA RAYA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Oleh:
Nur Rahmah dan Hartina Batoa¹⁾

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, dalam arti bahwa Negara Indonesia memiliki keragaman sosial dan budaya, suku/ etnis, bangsa, bahasa dan adat istiadat, sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Keragaman sosial dan budaya berpotensi sebagai sumber daya yang dapat membawa manusia Indonesia dikenal oleh dunia dengan keunikan dan corak warna-warni kebudayaan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut harus tetap ada sebagai corak bangsa Indonesia yang budayanya terkenal sebagai kebudayaan yang beradab dan adil, karena itu kita butuh mengenal satu sama lain demi terciptanya nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sama lain sebagai satu masyarakat hukum dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perempuan Bajo menjadi bagian dari keberagaman sosial budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan peran perempuan Bajo pada komunitas homogen dan heterogen etnis. Hasil studi menunjukkan bahwa pada homogen etnis peran perempuan Bajo yang termasuk dalam kategori rendah adalah peran domestik, peran sosial serta akses dan kontrol sedangkan peran produktif termasuk pada kategori tinggi ; pada heterogen etnis Peran perempuan Bajo yang termasuk dalam kategori rendah adalah peran produktif dan yang termasuk dalam kategori tinggi adalah peran domestik, peran sosial serta akses dan kontrol.

Kata kunci : Peran, Perempuan Bajo, Homogen Etnis, Heterogen Etnis

PENDAHULUAN

Sebagai Negara Kepulauan, Indonesia memiliki banyak pulau yang berjajar dari Sabang hingga Merauke, banyak kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri dengan sistem sosial masyarakatnya yang unik. Jangankan berbeda pulau, dalam satu pulau saja kita memiliki perbedaan yang menjadi ciri-ciri masing-masing daerah. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa keberagaman budaya, etnis dan adat istiadat dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan kerukunan sebagai negara kesatuan Republik Indonesia.

Suku Bajo yang mendasarkan pengetahuannya dari nilai-nilai budaya dan tradisi secara turun temurun telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Etnis Bajo memandang diri mereka sebagai bagian dari alam sehingga hidup selaras dengan

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari

alam lingkungannya adalah suatu keniscayaan, sementara etnis pendatang memaknai alam sebagai sumber ekonomi. Maka yang terjadi selanjutnya adalah alam dieksploitasi sebesar-besarnya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi (Muhammad Obie, 2016).

Etnis Bajo yang bermukim di wilayah pesisir selanjutnya menghadapi berbagai tantangan maupun hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Anomali cuaca yang menuntut mereka untuk dapat bertahan hidup dengan mengerahkan seluruh anggota keluarga termasuk perempuan Bajo/ istri yang secara aktif terlibat dalam kegiatan domestik, produktif, sosial yang kemudian dalam kajian ini akan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan peran perempuan Bajo pada komunitas homogen etnis dan heterogen etnis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Mix-Methods. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis Chi-square kemudian dilanjutkan dengan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan perbandingan peran perempuan Bajo pada komunitas homogen dan heterogen etnis. Metode kualitatif menggunakan data-data dari informan dan lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan berusaha memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Usman dan Akbar dalam Juniarta, 2013). Teknik pengambilan *key informant* dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*) yaitu pengambilan informan berdasarkan penilaian subjektif penulis yang berlandaskan pada karakteristik tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan peran perempuan Bajo pada homogen dan heterogen etnis di Kabupaten Konawe Selatan. Jenis data yang dijadikan bahan analisis adalah data primer yang diperoleh dari para aktor sebagai informan kunci, yang dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Sementara itu untuk melengkapi data primer diperlukan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumen berupa laporan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan referensi lain yang terkait data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Peran Perempuan Bajo pada Komunitas Homogen dan Heterogen Etnis

Peran perempuan Bajo pada komunitas homogen dan heterogen etnis akan mendeskripsikan bagaimana perempuan Bajo berperan baik pada ranah domestik, ranah produktif dan ranah sosial. Kemudian penjabaran mengenai peran perempuan Bajo juga akan menggambarkan bagaimana peran akses dan kontrol perempuan terhadap sumberdaya rumah tangga. Tabel 1 dibawah ini akan menunjukkan secara keseluruhan tentang perbandingan peran perempuan Bajo pada komunitas homogen dan heterogen etnis. Peran perempuan akan dilihat dari curahan waktu kerja pada kegiatan domestik, produktif dan sosial serta akses dan kontrol di dalam kehidupan rumah tangga petani rumput laut.

Tabel 1. Rata-rata lama kerja peran perempuan pada homogen dan heterogen

No.	Peran Perempuan	Komunitas Homogen		Komunitas Heterogen	
		Rata-rata Lama Kerja (Jam/hari)	%	Rata-rata Lama Kerja (Jam/hari)	%
	A. Domestik				
1	Menyapu & mengepel	1.2	5,00	0.9	3,75
2	Mencuci pakaian	1.1	4,58	1.4	5,83
3	Mengambil Air	1.2	5,00	0.5	2,08
4	Mencuci piring	0.5	2,08	0.5	2,08
5	Menyetrika	0.6	2,50	1.0	4,17
6	Memasak	1.4	5,83	1.7	7,08
7	Mengasuh anak	4.6	19,17	4.1	17,08
8	Membantu anak belajar	1.0	4,17	0.6	2,50
9	Berbelanja keperluan Rumah Tangga	0.9	3,75	1.4	5,83
10	Mengatur menu sehari-hari	0.6	2,50	1.0	4,17
11	Mengelola keuangan	0.3	1,25	0.1	0,42
12	Memperbaiki rumah	-	0,00	-	0,00
13	Memperbaiki genteng yang bocor	-	0,00	-	0,00
14	Menyapu halaman	0.7	2,92	1.0	4,17
15	Menyiapkan bekal melaut	0.7	2,92	0.5	2,08
16	Istirahat	9.2	38,33	9.3	38,75
	Total	24.0	100	24	100
	B. Produktif				
1	Berdagang ikan	0.6	2,50	-	0,00
2	Mengikat rumput laut	3.3	13,75	-	0,00
3	Membawa rumput laut kelaut	0.9	3,75	-	0,00
4	Menanam rumput laut	4.0	16,67	-	0,00
5	Memelihara/membersihkan Rumput laut dari jamur	1.6	6,67	-	0,00
6	Membersihkan tali setelah	1.8	7,50	-	0,00

	digunakan				
7	Membeli bibit	0.3	1,25	-	0,00
8	Membeli ikan	0.3	1,25	-	0,00
9	Usaha warung	-	0,00	3.4	14,17
10	Membuat/ menjual kue	-	0,00	1.0	4,17
11	Membuat Minyak Goreng	-	0,00	5.9	24,58
12	Istirahat	11	46,67	13.7	57,08
	Total	24	100	24	100
	C. Sosial				
1	Arisan + pengajian	1.0	4,17	0.5	2,08
2	Pengajian	1.1	4,58	1.1	4,58
3	Pertemuan warga	1.0	4,17	0.9	3,75
4	Pertemuan kelompok nelayan	1.0	4,17	0.5	2,08
5	Pertemuan/ penyuluhan	0.5	2,08	0.5	2,08
6	Koperasi	-	0,00	0.5	2,08
7	Rapat/ pertemuan koperasi	-	0,00	0.5	2,08
8	Kerja bakti/ gotong royong	1.3	5,42	2.0	8,33
9	Acara Aqiqahan/sunnatan	1.4	5,83	2.0	8,33
10	Acara Maulid	1.8	7,50	2.0	8,33
11	Pesta pernikahan	1.4	5,83	2.0	8,33
12	Acara syukuran/Harua	1.0	4,17	2.0	8,33
13	Istirahat	12.5	52,08	9.5	39,58
	Total	24	100	24	100
	D. Akses Dan Kontrol				
1.	Akses terhadap sumberdaya rumah tangga	N	%	N	%
	a. Pihak yang mengakses pengeluaran pangan				
	• Suami	-	0.0	0	0.0
	• Istri	44	88.0	50	100
	• Setara /suami-isteri	-	0.0	0	0.0
	b. Pihak yang mengakses pengeluaran non pangan				
	• Suami	-	0.0	1	2.0
	• Istri	42	84.0	19	38.0
	• Setara/ Suami-istri	8	16.0	30	60.0
2.	Kontrol terhadap keputusan rumah tangga				
	a. Pihak yang mengelola pengeluaran pangan				
	• Suami	-	0.0	0	0.0
	• Istri	44	88.0	46	92.0
	• Setara/ Suami-istri	6	12.0	4	8.0
	b. Pihak yang mengelola pengeluaran non pangan				
	• Suami	0	0.0	0	0.0
	• Istri	44	88.0	44	88.0
	• Setara/ suami-istri	6	12.00	6	12.0

1. Komunitas Homogen Etnis

1.1. Peran Domestik

Peran perempuan Bajo pada ranah domestik menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan baik sebagai seorang istri maupun sebagai seorang ibu dari anak-anaknya. Data pada Tabel 1. menunjukkan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan rumah tangga di komunitas homogen dan heterogen etnis. Dari data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa perempuan Bajo, rata-rata mencurahkan waktunya lebih banyak pada kegiatan mengasuh anak yaitu 4.6 jam/hari atau 19.17 %. Hal ini karena rumah tangga pada komunitas homogen rata-rata memiliki jumlah anak yang relatif banyak yaitu tiga sampai lima orang atau termasuk pada kategori tinggi (diatas tiga orang). Rata-rata anak yang dimiliki rumah tangga perempuan Bajo adalah berumur Sekolah Dasar dan juga balita sehingga curahan kerja untuk pengasuhan anak jauh lebih besar jika dibandingkan dengan curahan kerja dalam kegiatan domestik lainnya.

Dalam kegiatan pengasuhan anak, perempuan membutuhkan waktu yang cukup lama oleh karena, tugas pengasuhan anak pada rumah tangga komunitas homogen dibebankan oleh perempuan, artinya kegiatan pengasuhan anak tidak melibatkan laki-laki atau suami, karena peran tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab seorang perempuan atau istri

Selanjutnya kegiatan memasak juga membutuhkan curahan waktu yang relatif banyak. Dari Tabel 1. menunjukkan bahwa perempuan menghabiskan waktunya rata-rata dalam sehari 1.4 jam/sehari atau 19.17 %. Terkait dengan jumlah tanggungan keluarga yang termasuk pada kategori tinggi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka kegiatan memasak yang dilakukan oleh perempuan juga membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyelesaikan kegiatan tersebut guna memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga, seperti halnya pada peran pengasuhan anak pada komunitas homogen etnis, maka kegiatan memasak adalah sepenuhnya menjadi kewajiban seorang istri sehingga laki-laki atau suami tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Peran domestik lainnya yang juga banyak menghabiskan waktu perempuan pada ranah domestik adalah membersihkan rumah (menyapu dan mengepel) serta kegiatan mengambil air. Tabel 1. menunjukkan bahwa pada dua kegiatan tersebut rata-rata menggunakan waktu 1,2 jam/hari (5 %). Rumah tangga perempuan Bajo di

komunitas homogen hidup dengan segala keterbatasan, baik secara materil maupun non materil, kondisi rumah yang rata-rata berukuran 7 x 9 m² bukanlah ukuran besar namun dengan lantai dan berdinding papanyang sudah usang/tua maka dalam kegiatan membersihkan rumah tersebut dibutuhkan ketelitian dan harus hati-hati dalam mengerjakannya, untuk itu dibutuhkan waktu yang relatif lama dalam menyelesaikannya. Selanjutnya kebutuhan air tawar di wilayah kajian yang masih sulit diperoleh maka rumah tangga petani rumput laut dapat memperolehnya dari sumur bor yang hanya terdapat dua unit di komunitas homogen dan karena penggunaan sumur bor tersebut juga membutuhkan tenaga listrik maka air sumur bor tersebut dapat diperoleh pada waktu malam hari ketika produksi air tawar diharapkan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat, selain itu untuk memperoleh air tawar tersebut maka perempuan harus mengantri menunggu giliran untuk mengisi jeregen atau ember yang digunakan sebagai wadah untuk menampung air sumur bor. Untuk kegiatan mengambil air, juga menjadi tugas para istri/perempuan Bajo oleh karena kegiatan ini dilakukan pada malam hari, dimana para laki-laki atau suami biasanya sudah istirahat tidur karena seharian telah melakukan aktifitas nafkahnya. Walaupun demikian juga terdapat kaum laki-laki/ suami yang ikut membantu dalam mengambil air dari sumur bor yang rata-rata jaraknya dari sumur ke rumah warga ± 50-100 m. Namun dari pengamatan dilapangan, kaum perempuan yang bertugas untuk mengambil air tawar yang digunakan untuk keperluan minum dan masak bagi rumah tangga.

Kegiatan rumah tangga lainnya yang menjadi kewajiban bagi perempuan Bajo adalah mencuci pakaian. Pada komunitas homogen, perempuan adalah penanggungjawab kegiatan domestik, sehingga kegiatan mencuci pakaian pun menjadi kewajiban perempuan/istri dalam rumah tangga. Pada Tabel 1. menjelaskan bahwa perempuan mencurahkan waktunya untuk kegiatan mencuci pakaian sebesar 1.1 jam/hari (4.58 %). Rata-rata rumah tangga petani rumput laut terdiri dari keluarga inti artinya tidak ada anggota rumah tangga lain selain ayah, ibu dan anak sehingga dalam melakukan kegiatan domestik perempuan melakukannya sendiri.

Tugas mencuci pakaian biasanya dilakukan pada pagi hari disaat perempuan melakukan aktifitasnya yang lain sebagai penanggungjawab kegiatan domestik, sementara itu laki-laki atau suami telah berangkat ke laut/areal budidaya rumput laut

guna menjalankan aktifitasnya sebagai pencari nafkah utama bagi rumah tangga. Pada beberapa rumah tangga petani rumput laut dikomunitas homogen yang memiliki anak perempuan beumur sembilan tahun keatas atau yang masih bersekolah di Sekolah Dasar (SD) dan beberapa diantaranya juga adalah rumah tangga yang memiliki anak yang bersekolah di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP) dan yang bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) juga telah dapat membantumeringankan beban kerja domestik perempuan Bajo/istri, dengan membantu mencuci pakaian atau paling tidak telah mampu mencuci pakaiannya sendiri.

1.2. Peran Produktif

Peran produktif perempuan Bajo pada komunitas homogen yang rata-rata lama kerjanya lebih tinggi dibandingkan peran produktif lainnya adalah kegiatan menanam rumput laut yaitu 4.0 jam/hari (16.67 %). Dalam kegiatan budidaya rumput laut pembagian peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) terlihat jelas, bahwa pada tahap pembelian bibit laki-laki /suami yang melakukannya oleh karena pembelian bibit jika tidak diperoleh dari punggawa yang memiliki persediaan bibit untuk musim tanam berikutnya maka petani budidaya rumput laut sendiri (suami) yang akan berusaha mencari bibit ke daerah lain yang sebelumnya telah diketahui kualitas bibitnya (bibit yang diperoleh berasal dari Desa Wawosungguh atau Desa Landipo).

Kemudian pada tahap pembibitan, perempuan/istri yang bertugas mengerjakannya.Tahap pembibitan/mengikat bibit dikerjakan oleh beberapa orang diantaranya perempuan/istri petani rumput laut, perempuan petani rumput laut juga terdapat anak perempuan yang terlibat mengerjakan pembibitan.Pada tahap pembibitan setiap pekerja/perempuan Bajo yang terlibat memperoleh imbalan yang diperhitungkan seberapa banyak bentangan tali yang sanggup dikerjakan pada tahap pembibitan.Selanjutnya adalah tahapan penanaman rumput laut, yang berperan adalah laki-laki dan perempuan, mulai dari menarik atau membawa bibit rumput laut kemudian menanamnya diareal yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perempuan menghabiskan waktunya untuk kegiatan produktif ini lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan produktif lainnya.

Mengikat rumput laut pada bentangan tali merupakan tahapan dari budidaya rumput laut yang membutuhkan curahan waktu yang tinggi dibandingkan dengan

beberapa tahapan dalam budidaya rumput laut. Seperti data yang ditunjukkan pada Tabel 23. bahwa rata-rata lama kerja pada kegiatan mengikat rumput laut adalah 3.3 jam/hari (13.75 %). Hal ini dimungkinkan oleh karena yang berperan dalam pembibitan/mengikat rumput laut adalah perempuan dan anak perempuan. Para laki-laki atau suami tidak terlibat dalam tahapan ini. Selanjutnya kegiatan membersihkan tali setelah digunakan untuk dipergunakan kembali dalam pembibitan rumput laut, perempuan Bajo pada komunitas homogen mencurahkan waktunya rata-rata sebesar 1.8 jam/hari (7.50 %). Dalam pemeliharaan rumput laut termasuk didalamnya adalah membersihkan rumput laut dari jamur, dibutuhkan rata-rata sebesar 1.6 jam/hari (6.67%). Pada tahapan pemeliharaan laki-laki/suami terlibat secara bersama dengan perempuan Bajo untuk melakukan pemeliharaan rumput laut. Hal ini memberikan gambaran bahwa laki-laki akan lebih banyak mencurahkan waktunya untuk tahap pemeliharaan.

1.3. Peran Sosial

Pada peran sosial perempuan Bajo rata-rata menghabiskan waktunya sebesar 1.8 jam/hari (7.50%). Dapat dijelaskan bahwa kegiatan keagamaan khususnya Mauled Nabi adalah salah satu peringatan yang sangat dinantikan oleh masyarakat, demikian halnya dengan wilayah kajian. Pada setiap tahunnya acara maulid Nabi di peringati secara semarak oleh warga yang beragama Islam. Kegiatan ini, setiap tahunnya diperingati secara meriah, oleh karena peringatannya di selenggarakan secara bersama dalam arti berkumpul beberapa dari desa lainnya dan peringatannya dipusatkan di satu tempat secara bergiliran setiap tahunnya misalnya saja pada tahun lalu diselenggarakan pada Desa Moramo, tahun berikutnya dipusatkan pada Desa/ Kecamatan Lapuko, demikian seterusnya.

Pada kegiatan sosial perempuan, khususnya acara aqiqah dan pesta pernikahan rata-rata lama kerja yang dicurahkan oleh perempuan Bajo di komunitas homogen adalah sebesar 1.4 jam/hari (5.85 %). Demikian halnya dengan peringatan Maulid Nabi, dimana perempuan Bajo mencurahkan waktu sebesar 1.8 jam/hari (7.50 %), curahan waktu tersebut lebih banyak dari curahan waktu untuk kegiatan sosial lainnya. Terkait dengan hal tersebut kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan/petani rumput laut adalah bahwa jika seorang keluarga membuat acara pernikahan atau acara aqiqahan maka tetangga lainnya akan membantu baik dari segi materi fisik dan non

fisik. Demikian juga keluarga perempuan Bajo lainnya ketika akan membuat suatu hajatan maka keluarga lainnya akan membantu dalam menyukseskan terlaksananya hajatan tersebut.

1.4. Akses dan Kontrol

Akses dan kontrol perempuan Bajo terhadap sumberdaya rumah tangga meliputi (a) akses perempuan Bajo terhadap pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga; (b) kontrol perempuan Bajo terhadap keputusan Rumah Tangga. Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa 44 perempuan Bajo atau 88% yang dapat mengakses pengeluaran pangan rumah tangga. Hal ini memberi gambaran bahwa perempuan Bajo lebih dominan dalam mengakses pengeluaran pangan rumah tangga, selain itu perempuan Bajo di komunitas homogen adalah penanggungjawab atas ranah domestik sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan/istri akan lebih mengetahui berbagai kebutuhan pangan rumah tangga.

Selanjutnya dalam hal kontrol terhadap keputusan pengelolaan pengeluaran rumah tangga terlihat bahwa pada Tabel 1. menunjukkan kontrol perempuan Bajo terkait dengan keputusan dalam mengelola pengeluaran pangan didominasi oleh perempuan/istri, hal ini ditunjukkan oleh 44 perempuan Bajo atau 88 % yang dominan pada komunitas homogen etnis. Hal yang dapat dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung relatif setara (egaliter) dalam hal aktivitas nafkah rumah tangga. Kesulitan ekonomi karena hasil tangkapan semakin sulit diperoleh, belum lagi kegagalan di dalam pengelolaan rumput laut, menyebabkan suami dan istri harus lebih bekerja sama, suami yang bertugas mencari ikan di laut, kemudian istri yang berperan mengelola seluruh hasil ketika suami telah tiba melaut, peranan istri sangat dominan.

Pada kegiatan pengelolaan rumput laut, suami dan istri yang kemudian bekerjasama dalam kegiatan persiapan tanam (terkait permodalan untuk pembiayaan rumput laut selanjutnya) mengikat bibit, menanam, merawat, hingga memanen. Istri sangat berperan besar di dalam kegiatan mengikat bibit, perawatan rumput laut, dan kegiatan pemasaran. Masyarakat Bajo yang kolektivisme menyebabkan peran anggota keluarga baik muda maupun yang berumur tua, merupakan modal utama atau tenaga kerja potensial. Sedangkan untuk kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan di laut, penjemuran, pengarungan hingga penjualan kepada pengumpul dilakukan oleh para perempuan (istri) dan laki-laki dewasa (suami). Tidak hanya pada

kegiatan budidaya, kerjasama suami dan istri nampak pada kegiatan penangkapan. Istri berperan membantu suami menyiapkan perbekalan saat melaut, dan suami yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut. Para istri-istri Bajo kemudian berperan sebagai *papalele* mengelola hasil tangkapan suami dengan cara menjajakan jualannya dari rumah ke rumah berkeliling kampung menjual ikan basah hasil tangkapan suami yang masih segar namun ada pula warga Bajo homogen etnis yang datang sendiri membeli di rumah papalele. Jika hasil tangkapan suami tidak habis terjual, ikan-ikan dikeringkan untuk dijadikan ikan asin sebagian disimpan untuk subsistensi rumah tangga lalu dijual kembali kepada tetangga maupun di pasar-pasar.

2. Komunitas Heterogen Etnis

2.1. Peran Domestik

Pada komunitas heterogen aktivitas domestik perempuan Bajo yang membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan domestik lainnya adalah kegiatan mengasuh anak. Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata lama kerja untuk kegiatan mengasuh anak sebesar 4.1 jam/ hari atau 17.08 %. Jika dikaitkan dengan jumlah tanggungan keluarga maka berbeda dengan komunitas homogen, komunitas heterogen rata-rata memiliki jumlah tanggungan yang termasuk pada kategori rendah yaitu ≤ 3 orang sehingga dapat dikatakan bahwa beban pengasuhan anak bukanlah menjadi beban yang berat bagi rumah tangga perempuan Bajo homogen. Namun sebagai komunitas Bajo yang hidup di lingkungan heterogen maka tugas pengasuhan anak dalam ikatan kekerabatan menjadi tugas perempuan Bajo di heterogen etnis. Seperti halnya di komunitas homogen, tugas pengasuhan anak adalah salah satu kewajiban perempuan di dalam kehidupan rumah tangga sehingga bagi kaum laki-laki/suami bukanlah menjadi kewajiban dalam peran pengasuhan anak.

Selanjutnya peran domestik lainnya yang menjadi kewajiban perempuan Bajo adalah memasak. Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata lama kerja untuk aktifitas memasak adalah 1.7 jam/hari atau 7.08 % dalam sehari perempuan mengalokasikan waktunya untuk kegiatan memasak. Berbeda dengan komunitas homogen maka aktifitas memasak perempuan Bajo pada heterogen etnis mengalokasikan waktunya lebih banyak, dapat dijelaskan bahwa pada komunitas heterogen etnis, perempuan Bajo dalam aktifitas produktifnya termasuk pada kategori

rendah sehingga waktu yang dimiliki dapat dicurahkan lebih banyak untuk aktifitas domestik, termasuk untuk kegiatan memasak.

Kegiatan domestik yang membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan domestik lainnya adalah mencuci pakaian dan berbelanja keperluan rumah tangga. Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata lama kerja untuk kegiatan mencuci dan berbelanja keperluan rumah tangga adalah 1.4 jam/hari (5.83%). Mencuci pakaian merupakan kewajiban perempuan Bajo atau seorang istri, tidak saja pada komunitas homogen Bajo tetapi juga menjadi kewajiban perempuan Bajo pada heterogen etnis. Pemahaman mengenai peran domestik adalah ranah perempuan dan peran produktif adalah ranah laki-laki juga merupakan paham yang dianut oleh komunitas homogen dan heterogen etnis. Dengan demikian mencuci pakaian menjadi tugas bagi seorang istri/perempuan Bajo baik pada komunitas homogen maupun pada komunitas heterogen.

Selanjutnya kegiatan domestik pada komunitas heterogen yang juga membutuhkan waktu rata-rata 1.4 jam/hari (5.83%) adalah berbelanja keperluan rumah tangga. Perempuan Bajo pada komunitas heterogen jika memiliki uang lebih biasanya menggunakan uangnya untuk berbelanja keperluan rumah tangga ke kota Kecamatan atau bahkan ke Kota Kendari yang ditempuh dengan kendaraan umum yang relatif lancar beroperasi setiap harinya, pada beberapa rumah tangga yang memiliki usaha warung di rumah tinggalnya, maka untuk berbelanja keperluan barang jualan maka paling sering mereka berbelanja ke Kota Kendari dengan harapan akan memperoleh harga murah untuk mendapatkan keuntungan dari selisih harga barang yang dijualnya. Aktifitas berbelanja keperluan rumah tangga menjadi peran perempuan Bajo pada komunitas heterogen yang dilakukannya pada siang hari ketika pekerjaan domestik lainnya telah selesai, dengan demikian disaat yang sama para laki-laki/suami menjalankan tugasnya sebagai petani rumput laut, membersihkan tali dari sisa rumput laut setelah panen atau beristirahat sekembalinya dari melaut/ mencari ikan. Dalam kondisi demikian maka laki-laki/ suami tidak memiliki waktu untuk melakukan aktifitas berbelanja keperluan rumah tangga oleh karena itu peran tersebut adalah menjadi tugas dari perempuan/istri. Alasan lainnya bahwa berbagai keperluan rumah tangga lebih diketahui oleh seorang istri sehingga aktifitas berbelanja keperluan

rumah tangga akan lebih baik jika dilakukan oleh perempuan Bajo/istri petani rumput laut.

2.2. Peran Produktif

Dalam kegiatan produktif pada komunitas heterogen perempuan Bajo mencurahkan waktunya rata-rata sebesar 5.9 jam/hari (24.58 %) untuk membuat minyak goreng. Penggunaan waktu yang cukup besar dalam aktifitas domestik ini dimungkinkan karena untuk membuat minyak goreng, perempuan Bajo dikomunitas heterogen memulainya dengan mempersiapkan bahan baku berupa kelapa yang setelah terkupas dari tempurungnya maka ditanak hingga menghasilkan minyak, kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang lama. Usaha membuat minyak oleh perempuan Bajo dikomunitas heterogen merupakan usaha rumah tangga yang memberikan tambahan penghasilan bagi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selanjutnya peran produktif perempuan pada komunitas heterogen dimana perempuan mencurahkan waktunya rata-rata sebesar 3.4 jam/hari (14.17 %) adalah kegiatan usaha warung. Terdapat empat rumah tangga/ perempuan Bajo yang memiliki warung yang menjual berbagai kebutuhan hidup sehari-hari termasuk menjual bahan bakar untuk keperluan melaut ataupun keperluan genset yang dibutuhkan setiap harinya sebagai sumber listrik bagi rumah tangga petani rumput laut.

Berbeda dengan perempuan Bajo dikomunitas homogen, budidaya rumput laut tidak lagi menjadi satu-satunya sumber nafkah rumah tangga oleh karena perempuan mencari alternatif lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga ketika budidaya rumput laut tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomi. Namun demikian perempuan Bajo dikomunitas heterogen berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi rumah tangga, oleh karena jaminan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan subsisten dari punggawa tidak mereka dapatkan seperti ketika perempuan Bajo hidup dilingkungan homogen etnis. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa mereka harus bekerja keras untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya.

2.3. Peran Sosial

Peran sosial perempuan diheterogen etnis menunjukkan berbagai aktifitas sosial dimana mereka terlibat. Dari data pada Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata lama kerja untuk beberapa aktifitas sosial yang dilakukan diantaranya adalah kerja bakti/gotong royong, menghadiri acara aqiqah, acara Maulid Nabi, pesta pernikahan dan acara syukuran/Harua yakni masing-masing 2.0 jam/hari (8.33 %). Dari data tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan Bajo memiliki aktifitas yang tinggi jika dilihat dari peran sosial yang diikutinya.

Aktifitas lainnya yang diikuti oleh perempuan Bajo pada komunitas heterogen adalah pengajian, rata-rata perempuan Bajo mencurahkan waktunya sebesar 1.1 jam/hari (4.58 %) untuk terlibat dalam aktifitas sosial ini. Keterlibatan perempuan Bajo pada kegiatan pengajian dan beberapa aktifitas sosial diantaranya pertemuan dengan warga, arisan, pertemuan penyuluhan, kegiatan pertemuan koperasi, kesemua kegiatan tersebut memberikan gambaran banyaknya kegiatan sosial yang diikuti oleh perempuan Bajo di komunitas heterogen.

2.4. Akses dan Kontrol

Peran perempuan dalam hal akses dan kontrol di komunitas heterogen seperti yang dapat dilihat pada Tabel 23. menunjukkan bahwa 30 atau 60 % pengeluaran non pangan diputuskan secara bersama oleh suami dan istri. Hal yang dapat dijelaskan adalah bahwa pada komunitas heterogen perempuan Bajo hidup diluar inklusifitas komunitas homogenya sehingga dalam kegiatan nafkah rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka tidak mendapatkan jaminan pemenuhan kebutuhan subsisten seperti halnya jika mereka hidup di lingkungan homogen etnis, oleh sebab itu maka berbagai hal yang di hadapi oleh rumah tangga khususnya terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga, akan diputuskan secara bersama-sama antara perempuan/istri dan suami.

B. Analisis Perbandingan Antara Komunitas Homogen dan Heterogen Etnis

Perbandingan peran perempuan Bajo pada komunitas homogen dan heterogen etnis akan dianalisis melalui peran perempuan pada ranah domestik, produktif, sosial serta akses dan kontrol perempuan pada komunitas homogen dan heterogen etnis. Selanjutnya peran perempuan pada aktivitas domestik, produktif, sosial dan akses

serta kontrol perempuan Bajo pada komunitas homogen dan heterogen etnis. Tabel 24. di bawah ini akan menggambarkan sebaran perempuan berdasarkan kategori peran perempuan Bajo pada aktivitas domestik, produktif, sosial dan akses serta kontrol perempuan pada komunitas homogen dan heterogen etnis.

Tabel 2. Perbandingan Peran Perempuan pada Aktivitas Domestik, Produktif, Sosial dan Akses Serta Kontrol di Komunitas Homogen dan Heterogen Etnis

Peran Perempuan	Komunitas Homogen				Komunitas Heterogen				Total	
	Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah		n	%
	n	%	N	%	n	%	n	%		
I. Domestik	26	52	24	48	27	54	23	46	100	100
II. Produktif	25	50	25	50	16	32	34	68	100	100
III. Sosial	17	34	33	66	18	36	32	64	100	100
IV. Peran Akses dan Kontrol	9	18	41	82	32	64	18	36	100	100

Sumber : Data diolah, 2014

Data pada Tabel 2. memberi gambaran bahwa peran perempuan Bajo pada komunitas homogen etnis berperan pada kegiatan domestik dan produktif, demikian halnya di komunitas heterogen etnis, terlihat perempuan berperan didalam kegiatan domestik, produktif dan pada ranah sosial. Perbandingan peran perempuan akan diuraikan secara terinci bagaimana perbedaan peran domestik perempuan, peran produktif, peran sosial dan bagaimana perbedaan akses serta kontrol perempuan di dalam kehidupan rumah tangga perempuan Bajo pada komunitas homogen dan heterogen etnis.

1. Perbandingan Peran Domestik Perempuan Bajo di Komunitas Homogen dan Heterogen Etnis.

Peran domestik perempuan Bajo menunjukkan bahwa terdapat 26 perempuan atau 52 % yang termasuk pada kategori tinggi dalam aktivitas domestiknya, sementara pada komunitas heterogen terdapat 24 perempuan Bajo atau 48 % yang berperan di ranah domestik. Kemudian terdapat 26 perempuan atau 52 % yang termasuk pada kategori rendah dalam mencurahkan waktu untuk kegiatan domestik, sementara pada komunitas heterogen menunjukkan bahwa terdapat 23 perempuan Bajo atau 46 % yang mencurahkan waktu untuk kegiatan domestik tergolong pada kategori rendah. Berikut akan diperlihatkan Tabel yang menerangkan tentang perbandingan peran domestik perempuan Bajo pada komunitas homogen dan heterogen etnis.

Tabel 3. Perbedaan Peran Domestik perempuan Homogen Etnis dan Heterogen Etnis

Komunitas	Variabel Peran Domestik Perempuan				Total	
	Responden					
	Tinggi		Rendah		n	%
	N	%	N	%		
Homogen	26	48	226	52	50	100
Heterogen	27	54	23	46	50	100

Data pada Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa peran domestik perempuan Bajo pada konteks komunitas heterogen etnis lebih tinggi dibandingkan dengan peran domestik perempuan Bajo pada konteks homogen etnis, hal ini sebabkan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Peran kerabat Bajo untuk membantu dalam kegiatan domestik sangat sulit karena lepasnya rumah tangga dari inklusifitas masyarakat Bajo. Hubungan kekerabatan antara orang Bajo sangat erat, terkait dengan hal tersebut maka dalam hubungan kekerabatan dikenal dua istilah yaitu masyarakat darat (Bagai) dan laut (sama), orang Bajo akan menganggap sesamanya sebagai kerabat yang hidup saling mendukung, melengkapi, dan memperkuat kelompok Bajo sebagai sistem sosial yang solid. Sehingga ketika perempuan Bajo hidup di komunitas heterogen yang jauh dari kerabatnya, maka berbagai aktivitas domestik akan dilakukannya sendiri tanpa bantuan dari kerabat yang sejatinya jika perempuan Bajo hidup di lingkungan komunitasnya maka beban peran domestik akan berkurang khususnya dalam peran pengasuhan anak. Peran pengasuhan pada homogen etnis adalah menjadi bagian dari beban domestik secara bersama-sama bagi rumah tangga homogen etnis.
- b. Peran produktif perempuan Bajo termasuk pada kategori rendah sehingga waktunya banyak dialihkan ke peran domestik. Berbeda dengan komunitas homogen, perempuan Bajo di heterogen tidak banyak mencurahkan waktunya pada kegiatan produktif. Hal ini dimungkinkan oleh karena peran nafkah rumah tangga adalah menjadi kewajiban bagi seorang suami sehingga perempuan Bajo juga harus memahami bahwa peran domestik adalah ranah yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan demikian, perempuan Bajo di komunitas heterogen memiliki peran produktif yang rendah sehingga kemudian mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk kegiatan domestik.

c. Penguasaan asset yang rendah memungkinkan perempuan Bajo untuk lebih banyak terlibat pada kegiatan domestik. Selanjutnya karena keterbatasan asset yang dimiliki maka perempuan Bajo heterogen memiliki tanggungjawab yang semakin besar atas keamanan domestik rumah tangga. Keterbatasan asset yang dimiliki oleh rumah tangga komunitas heterogen memberikan gambaran bahwa pendapatan pertanian maupun non pertanian termasuk pada kategori rendah, hasil analisis menunjukkan bahwa 38 perempuan atau 76 % pendapatan dari usaha pertanian termasuk pada kategori rendah demikian juga pendapatan yang diperoleh dari usaha non pertanian dimana 41 perempuan atau 82 % pendapatan yang diperoleh tergolong pada kategori rendah. Dengan demikian perempuan Bajo akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berdiam di rumah atau melakukan berbagai aktifitas domestiknya.

2. Perbandingan Peran Produktif Perempuan Bajo di Komunitas Homogen dan Heterogen Etnis.

Perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga akan berbeda pada komunitas homogen dan komunitas heterogen. Pada komunitas homogen yang mengusahakan rumput laut dan nelayan tangkap sebagai sumberdaya nafkah, tidak dapat diharap sepenuhnya oleh karena sumberdaya laut yang sifatnya *open access* memungkinkan siapa saja dapat memanfaatkannya sebagai sumber nafkah dan sumberdaya yang bersifat terbuka ini menyebabkan persaingan antar nelayan semakin kuat. Oleh karena itu perempuan pada komunitas homogen tidak memiliki banyak pilihan sebagai sumber nafkah rumah tangga. Hal ini terlihat ketika musim paceklik tiba dimana hasil tangkapan ikan berkurang dan budidaya rumput laut tidak memberikan hasil yang diharapkan, perempuan pada komunitas homogen terlihat tidak memiliki kegiatan, waktu mereka banyak dihabiskan untuk mengurus anak dan bercengkrama dengan tetangga. Perbandingan peran produktif perempuan Bajo pada komunitas homogen dan heterogen etnis dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Perbedaan Peran Produktif perempuan Homogen Etnis dan Heterogen Etnis

Komunitas	Variabel Peran Produktif Perempuan Responden				Total	
	Tinggi		Rendah		N	%
	N	%	N	%	N	%
Homogen	25	50	25	50	50	100
Heterogen	16	32	34	68	50	100

Pada Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa peran produktif perempuan Bajo baik pada komunitas homogen maupun heterogen etnis termasuk pada kategori rendah, namun demikian perempuan Bajo pada konteks komunitas heterogen lebih rendah dibandingkan dengan peran produktif perempuan Bajo pada konteks homogen, hal ini disebabkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Pada komunitas heterogen budidaya rumput laut tidak lagi menjadi sumber nafkah bagi rumah tangga oleh karena kegagalan budidaya rumput laut yang membuat perempuan Bajo mencari sumber nafkah lain sebagai strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Pada komunitas heterogen etnis yang menguasai dua ekologi yaitu pesisir dan lahan perkebunan, kemudian memanfaatkan sumberdaya tersebut untuk mengelolanya guna dapat menjadi sumber nafkah rumah tangga ketika budidaya rumput laut tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomi. Kegiatan nafkah rumah tangga pada komunitas heterogen antara lain menggarap lahan pertanian dengan tanaman perkebunan dimana keterlibatan perempuan/istri tidak banyak terlibat membantu suaminya. Keterlibatan perempuan Bajo hanya sebatas pada menyiapkan segala keperluan suami ketika akan berangkat ke lahan perkebunannya dan perempuan/istri akan memfokuskan perhatiannya pada kegiatan domestik rumah tangga. Kurangnya kerentanan yang berbeda dengan komunitas homogen etnis menyebabkan curahan waktu kerja pada ranah produktif relatif lebih rendah.
- b. Perempuan Bajo pada konteks komunitas heterogen terlihat mengalami perubahan pola hidup dimana ketika berada di komunitas homogen sesama Bajo maka perempuan Bajo akan bekerja secara giat oleh karena sumber nafkah yang dihadapi sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim yang sulit di prediksi sehingga pemenuhan akan kebutuhan hidup rumah tangga menjadi tidak menentu pula. Kehidupan laut yang 'keras' juga berpengaruh pada pola hidup perempuan Bajo di homogen etnis. Oleh karena itu perempuan Bajo pada komunitas heterogen yang menguasai dua ekologi sebagai sumber nafkah rumah tangga kemudian tidak lagi menjalani pola hidup seperti orang Bajo di homogen etnis sebagai perempuan yang giat dalam bekerja terutama pada kegiatan nafkah rumah tangga.
- c. Perempuan Bajo pada komunitas heterogen terlibat aktif dalam kelembagaan. Kesuksesan rumah tangga mengatasi ketidakamanan nafkah melalui kelembagaan

lokal Bajo menjadi alasan bagi perempuan Bajo mengurangi keterlibatannya pada kegiatan Produkti dan secara aktif terlibat pada kelembagaan lokal.

3. Perbandingan Peran Sosial Perempuan Bajo di Komunitas Homogen dan Heterogen Etnis

Peran sosial perempuan Bajo dalam kajian ini adalah keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti arisan, pengajian, pertemuan warga/ rapat koperasi, kerja bakti, acara aqiqahan, pesta pernikahan, acara kegiatan keagamaan ataupun acara syukuran lainnya. Pada aktivitas sosial komunitas homogen menunjukkan kecenderungan mengalokasikan waktunya lebih rendah dibanding perempuan Bajo pada komunitas heterogen yang kecenderungannya lebih tinggi dalam hal mencurahkan waktunya untuk kegiatan sosial. Aktivitas tersebut mencakup arisan, pengajian, pertemuan kelompok nelayan, pertemuan koperasi, kerja bakti, acara aqiqahan, acara mauled, pesta pernikahan dan aktivitas lainnya. Perbandingan peran sosial dapat dilihat pada Tabel 5. di bawah ini.

Tabel 5. Perbedaan Peran Sosial perempuan Homogen Etnis dan Heterogen Etnis

Komunitas	Variabel Peran Sosial Perempuan Responden				Total	
	Tinggi		Rendah		n	%
	N	%	N	%		
Homogen	17	34	33	66	50	100
Heterogen	18	36	32	64	50	100

Pada Tabel 5. menunjukkan bahwa peran sosial, baik pada komunitas homogen maupun heterogen etnis sama-sama termasuk dalam kategori rendah peran sosialnya, hal ini disebabkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Peran domestik perempuan Bajo pada komunitas homogen termasuk pada kategori tinggi sehingga menjadi alasan mengapa keterlibatan perempuan Bajo pada peran sosial berada pada kategori rendah.
- b. Ikatan kekerabatan yang kuat pada komunitas homogen etnis menjadikan perempuan Bajo dalam tertarik untuk membangun hubungan yang kuat antara sesama orang Bajo, sehingga dapat dikatakan jejaring sosial yang dibentuknya lebih mengikat ke dalam. Dalam arti bahwa perempuan Bajo pada konteks homogen etnis lebih merasa keamanan akan kebutuhan subsistennya lebih terjamin dibandingkan jika memilih untuk memiliki jaringan sosial yang lebih luas

melawati batas inklusifitasnya. Dengan demikian peran sosial perempuan Bajo pada komunitas homogen termasuk pada kategori rendah.

- c. Kepercayaan dan ketergantungan perempuan Bajo pada komunitas homogen terhadap punggawa, juga menjadi salah satu penyebab rendahnya peran sosial perempuan Bajo homogen. Tingginya tingkat ketergantungan pada sang punggawa sebagai penolong dan yang menjamin akan pemenuhan kebutuhan subsisten dan segala keperluan modal usaha menjadikan perempuan Bajo menaruh harapan yang besar sehingga mereka selalu berupaya setia mengabdikan pada punggawa. Selanjutnya ketidakpercayaan yang terkadang menjadi penghalang bagi perempuan Bajo homogen juga menjadi salah satu alasan rendahnya peran sosial perempuan Bajo pada komunitas homogen. Perempuan pada komunitas homogen memiliki tingkat pendidikan yang relatif baik. Selain tingkat pendidikan, kurangnya perempuan dilibatkan di dalam kegiatan-kegiatan pembangunan antara lain sosialisasi program dan penyuluhan berpengaruh terhadap aktifitas perempuan misalnya semakin melemahkan posisi perempuan untuk berpartisipasi di dalam kegiatan sosial yang terkait kegiatan pembangunan.

4. Perbandingan Akses dan Kontrol Perempuan Bajo di Komunitas Homogen dan Heterogen Etnis

Akses perempuan terhadap sumberdaya adalah akses perempuan atau keterlibatan istri dalam penggunaan pendapatan rumahtangga baik untuk pengeluaran kebutuhan pangan rumahtangga maupun kebutuhan non pangan rumah tangga. Akses terhadap pengeluaran untuk kebutuhan pangan rumahtangga pada komunitas homogen adalah 88,0 % dikuasai oleh istri dan 12 % diakses secara bersama oleh suami dan istri, sementara pada komunitas heterogen yang mengakses pengeluaran pangan rumahtangga didominasi oleh istri/perempuan Bajo. Akses terhadap pengeluaran rumahtangga untuk kebutuhan non pangan pada komunitas homogen 84 % dikuasai oleh istri dan 16 % diakses oleh suami dan istri secara bersama sementara pada komunitas heterogen 38 % perempuan/istri mengatur/mengakses pengeluaran non pangan rumahtangga dan selebihnya atau 60 % diakses oleh suami dan istri secara bersama. Tabel 6. berikut menggambarkan mengenai peran akses dan kontrol perempuan pada komunitas homogen dan heterogen etnis.

Tabel 6. Perbedaan Peran Akses dan Kontrol Perempuan Homogen Etnis dan Heterogen Etnis

Komunitas	Variabel Peran Akses & Kontrol Perempuan Responden				Total	
	Tinggi		Rendah		N	%
	N	%	N	%		
Homogen	9	18	41	82	50	100
Heterogen	32	64	18	36	50	100

Pada Tabel 6. di atas menunjukkan bahwa peran akses dan kontrol perempuan pada komunitas homogen etnis lebih rendah dibandingkan dengan akses dan kontrol perempuan pada komunitas heterogen etnis, hal ini disebabkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Perempuan Bajo pada konteks homogen etnis memiliki peran produktif yang lebih tinggi sebagai respon atas rendahnya pendapatan suami dan tekanan ekonomi akibat perubahan agroekologi pesisir yang tidak menjanjikan lagi, rupanya tidak memperkuat basis kekuasaan perempuan itu sendiri di dalam pengelolaan sumberdaya rumah tangga.
- b. Peran perempuan Bajo pada komunitas heterogen dengan berpartisipasi di dalam kelembagaan lokal khususnya bentukan pemerintah terhadap tingginya akses dan kontrol perempuan Bajo terhadap sumberdaya rumah tangga, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peran sosial perempuan pada kegiatan PNPM rupanya mendukung akumulasi materi yang diperoleh pada level rumah tangga, rupanya mampu meningkatkan kekuasaan perempuan Bajo di dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya rumah tangga.

IKHTISAR

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa perbedaan peran domestik perempuan Bajo di komunitas homogen dan di komunitas heterogen adalah bahwa peran domestik perempuan Bajo di komunitas homogen termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dimungkinkan oleh karena beban domestik perempuan Bajo lebih rendah terutama disebabkan oleh jumlah tanggungan keluarga yang relative sedikit sehingga perempuan Bajo di homogen etnis relatif lebih sedikit mencurahkan waktunya untuk kegiatan domestik. Berbeda di komunitas heterogen, peran domestik perempuan Bajo berdasarkan data kualitatif berada pada kategori tinggi, fakta ini menunjukkan bahwa perempuan Bajo di heterogen memiliki beban domestik yang

tinggi, salah satu hal yang menyebabkan adalah bahwa dalam mencurahkan waktunya perempuan Bajo di heterogen kurang untuk kegiatan produktif sehingga alokasi waktu untuk kegiatan domestik lebih tinggi. Sebagai komunitas yang menguasai dua ekologi (pesisir dan lahan pertanian) menjadi alasan yang kuat untuk mencurahkan waktu lebih sedikit untuk kegiatan produktif.

Peran produktif perempuan Bajo di komunitas homogen termasuk pada kategori tinggi, yang berbeda dengan peran produktif perempuan Bajo di komunitas heterogen yang cenderung rendah dilihat dari kecenderungan perempuan yang sedikit menghabiskan waktunya untuk kegiatan produktif. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa ternyata perempuan Bajo yang hidup berpisah dengan komunitas sesama Bajo akan memiliki kekhawatiran yang cukup tinggi dalam hal kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan subsistennya sehingga perempuan Bajo yang hidup di komunitas heterogen akan banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan ekonomi rumah tangga atau lebih aktif menjalankan kegiatan nafkah rumah tangga guna dapat bertahan hidup di tengah komunitas yang heterogen. Inklusifitas yang tidak sama jika berada di komunitas sesama Bajo membuat mereka /perempuan Bajo lebih aktif dalam kegiatan produktif. Perempuan Bajo tidak memiliki jaring pengaman yang kuat sebagaimana jika hidup diantara sesama dihomogen etnis yang pada saat membutuhkan bantuan baik untuk kebutuhan subsisten maupun kebutuhan moda produksi atau keperluan lain mereka dapat memperolehnya dari kerabat ataupun sanak saudara yang selalu siap membantu disaat mereka membutuhkannya.

Peran sosial perempuan Bajo di komunitas homogen menggunakan waktunya untuk kegiatan sosial lebih rendah dibanding kegiatan produktif dan domestik. Hal yang berbeda di perlihatkan oleh peran sosial perempuan di komunitas heterogen yang menggunakan waktunya cenderung lebih tinggi. Kehidupan yang multietnis menjadi alasan bahwa perempuan Bajo di heterogen memiliki peluang besar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Terutama bagi upaya menunjang perempuan Bajo untuk memiliki sejumlah strategi nafkah guna kelangsungan pemenuhan kebutuhan subsisten rumah tangga. Demikian halnya dengan perbedaan akses dan kontrol perempuan Bajo di komunitas homogen dan heterogen etnis, yang menunjukkan bahwa perempuan Bajo heterogen memiliki akses dan kontrol yang tergolong pada kategori tinggi, berbeda dengan perempuan Bajo di homogen etnis yang justru sebaliknya,

memiliki akses dan kontrol terhadap penggunaan sumberdaya rumah tangga yang termasuk pada kategori rendah. Akses terhadap pengeluaran untuk kebutuhan pangan rumahtangga pada komunitas homogen adalah 88,0 % dikuasai oleh istri dan 12 % diakses secara bersama oleh suami dan istri, sementara pada komunitas heterogen yang mengakses pengeluaran pangan rumahtangga didominasi oleh istri. Akses terhadap pengeluaran rumahtangga untuk kebutuhan non pangan pada komunitas homogen didominasi/dikuasai oleh istri dan suami sementara pada komunitas heterogen diakses oleh suami dan istri secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Juniarta, dkk, 2013. *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Jurnal ECSOFIM. Vol. 1 No. 1 (2013).
- Mardoyo. 2008. *Pengendalian Mutu Kinerja dan Kompetensi*. Jurnal Penelitian
- Muhammad Ridwan, 2016. *Kearifan Lokal Masyarakat Nelakuuuuu5uuio5yan pada Penggunaan Teknologi Bagan Apung (Studi Kasus Di Desa Pasir Putih Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Selatan)*.
- Pusat Statistik. 2016. *Luas Wilayah Perairan di Sulawesi Tenggara*. Kendari.
- Muhammad Obie, 2016. *Perubahan Sosial pada Komunitas Suku Bajo di Pesisir Teluk Tomoni*. (PDF) *Perubahan Sosial Pada Komunitas Suku Bajo Di Pesisir Teluk Tomini*. Available from:
https://www.researchgate.net/publication/305787116_Perubahan_Sosial_Pada_Komunitas_Suku_Bajo_Di_Pesisir_Teluk_Tomini [accessed Dec 09 2018].